

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbudristek) diketahui pada tahun 2023 total sekolah reguler yang menjadi penyelenggara pendidikan inklusi adalah sebanyak 44.447 sekolah. Jumlah penyelenggara inklusi tersebut di tahun 2023, Data Pokok Pendidikan (Dapodik) mencatat sekitar 26.657 anak usia dini yang berkebutuhan khusus terdaftar mengikuti penyelenggaraan pembelajaran di PAUD reguler. Tahun 2023 tercatat sebanyak 2.000 anak mendapatkan Bantuan Operasional Pendidikan PAUD Anak Berkebutuhan Khusus (BOP PAUD-ABK) sebesar 2 juta per anak. BOP PAUD-ABK diberikan untuk mendukung penyelenggaraan layanan inklusif bagi anak usia dini berkebutuhan khusus dan meningkatkan angka partisipasi anak berkebutuhan khusus usia 2 sampai 6 tahun. Data tersebut menunjukkan tingginya komitmen pemerintah untuk menjamin hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas (Kemendikbudristek, 2023).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan (Nisa, Mambela & Badiah, 2018:34). Tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal (Rezioka, Putro & Fitri, 2021:42-43). Untuk itu penting bagi orang tua dan guru dapat memberikan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan. Menurut Effendi (dalam Nisa, Mambela & Badiah, 2018:34) anak berkebutuhan khusus adalah suatu kondisi anak yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat berupa kelebihan maupun kekurangan, seperti proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Anak

berkebutuhan khusus bukan berarti selalu menunjukkan ketidakmampuannya, namun anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya.

Secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa jenis seperti berdasarkan gangguan fisik, berdasarkan gangguan emosi dan perilaku, dan berdasarkan gangguan intelektual. Berkebutuhan khusus berdasarkan jenis gangguan fisik yaitu tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), dan tunadaksa (gangguan pada alat gerak). Berkebutuhan khusus berdasarkan jenis gangguan emosi dan perilaku yaitu tunalaras, tunawicara (gangguan bicara), dan hiperaktif. Berkebutuhan khusus berdasarkan jenis gangguan intelektual yaitu tunagrahita, anak lamban belajar, anak berkesulitan belajar khusus, anak berbakat, autisme, dan indigo. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi yaitu sebelum kelahiran (pre-natal), saat kelahiran (peri-natal), dan setelah kelahiran (pasca-natal) (Desiningrum, 2017:3-8).

Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kuantitas dan kualitas, oleh karena itu upaya penanganannya perlu dilakukan secara intens, sistematis, konsisten, dan terfokus. Menurut Habsara (2019:12) kemandirian merupakan hal mendasar yang perlu ditumbuhkan serta dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Menurut Poerwadarminta (dalam Hidayat, 2017:6) mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan. Menurut Desmita (dalam Hidayat, 2017:6) kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri untuk mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut Brewer (dalam Komala, 2015:35) indikator kemandirian anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut: 1) indikator kemampuan fisik, 2) indikator kepercayaan diri, 3) indikator bertanggung jawab, 4) indikator disiplin,

5) indikator pandai bergaul, 6) indikator saling berbagi, 7) indikator mengendalikan emosi.

Membentuk kemandirian, dimulai sejak anak lahir sampai anak dipandang sudah cukup mandiri yang dimulai dari lingkungan terdekat yakni keluarga. Peran keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus dengan melakukan hal-hal seperti memberikan pekerjaan secara sederhana di rumah, di masyarakat, dan sekolah yang sekiranya mampu untuk dilakukan sendiri. Menumbuhkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan merawat dan mengurus diri sendiri serta dapat menjaga kebersihan lingkungannya, membantu memasak, membersihkan kamar, menyapu dan merawat tanaman (Lestari; dalam Laila, 2022:41).

Membentuk kemandirian anak diperlukan pola asuh yang tepat untuk memandirikan. Menurut Setiawan dkk (2023:67) pola asuh adalah proses, perbuatan, cara pengasuhan atau sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Pola asuh meliputi sikap orang tua dalam memberikan perhatian dan aturan-aturan kepada anaknya. Pola asuh berkaitan erat dengan hubungan antara orang tua dan anak-anaknya yang berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, menurut Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan; dalam Fadhilah dkk, 2019:250) pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

ARH biasa dipanggil dengan Z adalah anak usia dini berkebutuhan khusus tunagrahita. Z merupakan seorang anak perempuan berusia 6 tahun. Z memiliki postur tubuh tinggi sekitar 110 cm dan berat badan 19 cm, berkulit sawo matang, dan memiliki rambut yang ikal berwarna hitam. Bapak Z bernama SH yang berusia 46 Tahun bekerja sebagai Wiraswasta dan Ibu Z bernama K, yang berusia 44 Tahun sebagai Ibu Rumah Tangga. Z tinggal bersama dengan Bapak SH, Ibu K, dan Kakaknya MAH berusia 15 Tahun. Z merupakan siswi di TK Patria Kota Serang. Pulang sekolah, Z mendapat pelajaran tambahan dari guru kelas di TK tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pola pengasuhan yang diterapkan oleh Bapak SH dan Ibu K menerapkan pola asuh demokratis kepada Z. Pola asuh yang dipergunakan ini berkaitan dengan kondisi perkembangan psikis maupun fisik Z yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Bapak SH dan Ibu K ini diharapkan dapat memberikan kemandirian terhadap Z di kehidupannya di masa depan. Bapak SH dan Ibu K mengajarkan pola kemandirian kepada Z yang masuk terhadap kategori anak berkebutuhan khusus ini dengan cara memberikan kesempatan kepada Z untuk dapat mengeksplorasi apapun yang ingin dilakukan sendiri dan memecahkan permasalahan dengan inisiatifnya sendiri tanpa dibantu oleh Bapak SH dan Ibu K, namun Bapak SH dan Ibu K tetap melakukan pemantauan terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh Z.

Penelitian Haryanto, Yuliyanti & Kartikasari (2020) berjudul “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung” menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Soreang sebagian besar diwakili responden yang menggunakan pola asuh demokratis yakni sebesar 78% dari seluruh responden. Hal ini dikarenakan orang tua bersikap rasional dan lebih memprioritaskan kepentingan anaknya, orang tua tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih. Pola asuh demokratis memang paling ideal untuk anak berkebutuhan khusus dengan ciri cirinya yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak.

Penelitian Siti Munajah & Mariyani (2023) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah SKH Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang” menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak menandakan bahwa semakin baik pola asuhnya maka semakin mandiri juga anak berkebutuhan khusus.

Penelitian Panggabean, R., Pakpahan, E. Y., & Herlina, E. S. (2023) dengan judul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” menunjukkan bahwa pola asuh demokratis paling ideal untuk diterapkan pada semua anak baik dengan atau tanpa kebutuhan khusus.

Pola asuh demokratis dianggap sesuai untuk diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Namun, belum ada penelitian yang menjelaskan dengan gamblang bagaimana anak berkebutuhan khusus tipe tunagrahita dibentuk kemandiriannya melalui pola asuh demokratis. Penelitian ini berupaya mengkaji strategi-strategi yang dilakukan orang tua Z untuk membentuk kemandirian dalam diri Z yang merupakan anak berkebutuhan khusus tipe tunagrahita.

Dari uraian diatas, maka dilakukan penelitian studi kasus dengan judul Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Melalui Pengasuhan Demokratis.

B. Rumusan Masalah

Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Adanya aturan-aturan yang disetujui bersama, anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya untuk belajar untuk menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang diterima dengan masyarakat. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak SH dan Ibu K selaku orang tua Z sebagai anak berkebutuhan khusus di TK Patria Kota Serang diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis.

Penelitian ini bermaksud mengkaji secara lebih lanjut gambaran kemandirian Z yang dikembangkan melalui pengasuhan demokratis dari orang tuanya. Untuk itu permasalahan penelitian dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemandirian Z yang merupakan anak usia 6 tahun berkebutuhan khusus tunagrahita di TK Patria Kota Serang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kemandirian yang sejalan dengan nilai-nilai pola asuh demokratis terhadap Z?
3. Apa kendala yang dialami orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada Z dengan pola asuh demokratis?
4. Bagaimana dampak pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua terhadap Z?

C. Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya membentuk kemandirian anak usia dini berkebutuhan khusus melalui asuh demokratis.

Sementara itu secara khusus penelitian bertujuan untuk:

1. Menjabarkan gambaran kemandirian Z yang merupakan anak usia 6 tahun berkebutuhan khusus tunagrahita di TK Patria Kota Serang.
2. Menjabarkan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kemandirian yang sejalan dengan nilai-nilai pola asuh demokratis terhadap Z.
3. Menjabarkan kendala yang dalam melakukan upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada Z dengan pola asuh demokratis.
4. Menjabarkan dampak pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua terhadap Z.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengembangan kemandirian anak usia dini berkebutuhan khusus melalui pengasuhan demokratis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan mampu menambah referensi penelitian terkait pengembangan kemandirian anak usia dini berkebutuhan khusus melalui pengasuhan demokratis.

b. Anak Usia Dini

Menumbuhkan kemandirian anak berkebutuhan khusus sesuai dengan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

c. Guru atau Pendidik Anak Usia Dini

Sebagai bahan masukan dan refleksi untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru atau pendidik anak usia dini dalam bekerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus.